

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELTYPE NUMBER HEADS TOGETHERS (NHT) TO IMPROVE STUDENT RESULT LEARNING OF SCIENCE CLASS IV SD NEGERI 10 BENGKALIS

Ema Dahlia, Syahrilfuddin, Lazim. N

ema.dahlia2015@email.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085376059369

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the low science learning outcomes fourth grade students of SD Negeri 10 Bengkalis. The purpose of this research is to improve science learning outcomes fourth grade students of SD Negeri 10 Bengkalis. The number of subjects in this study is 28 people. The results showed that the application of learning models Number Heads Together (NHT) can increase the activity of teachers and students and also students' science learning outcomes. At the first meeting of the first cycle, teacher activity categorized simply by percentage of 54.17%. the second meeting, the activities of teachers are categorized either be 66.67%. At the first meeting of the second cycle, the activities of teachers percentage to 83.33% and categorized very well, and increased to 95.83% in the second meeting of the second cycle, with very good category. At the first meeting of the first cycle, the percentage of student activity amounted to 45.83% with less category. At the next meeting, increased to 66.67% and well categorized. In the second cycle, the first meeting of student activity categorized as good with a percentage of 79.17%. While the second meeting increased to 91.67% and categorized very well. Before action is taken, the average student learning outcomes at 60,25. in the first cycle, the average student learning outcomes increased to 70.89. Has been an increase amounted to 13.42%. In the second cycle, the average student learning outcomes increased to 83.21. Has been an increase amounted to 33.14%.*

Keyword: *Learning models Number Heads Together (NHT), Science Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBER HEADS TOGETHERS (NHT)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS IV SD NEGERI 10 BENGKALIS**

Ema Dahlia, Syahrilfuddin, Lazim.N

ema.dahlia2015@email.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com
085376059369

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 10 Bengkalis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 10 Bengkalis. Jumlah subjek pada penelitian ini yaitu 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA siswa. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dikategorikan cukup dengan persentase 54,17%. pada pertemuan kedua, aktivitas guru dikategorikan baik menjadi 66,67%. Pada pertemuan pertama siklus kedua persentase aktivitas guru menjadi 83,33% dan dikategorikan amat baik, dan meningkat lagi menjadi 95,83% pada pertemuan kedua siklus kedua, dengan kategori amat baik. Pada pertemuan pertama siklus pertama persentase aktivitas siswa sebesar 45,83% dengan kategori kurang. Pada pertemuan berikutnya, meningkat menjadi 66,67% dan dikategorikan baik. Pada siklus kedua, pertemuan pertama aktivitas siswa dikategorikan baik dengan persentase sebesar 79,17%. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,67% dan dikategorikan amat baik. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60,25. pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,89. Telah terjadi peningkatan sebesar 13,42%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,21. Telah terjadi peningkatan sebesar 33,14%.

Kata kunci: Model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, hasil belajar IPA.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mencoba membongkar rahasia alam. Realisasinya dengan mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan alam. Sehingga mengarah pada suatu titik dimana konsep IPA mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan Yohanes Surya (2002:V) bahwa pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan (mengetahui berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam.

Sebagai mata pelajaran yang mempelajari tentang alam, mata pelajaran IPA tentunya tergolong ke dalam mata pelajaran penting. Hal ini dikarenakan mata pelajaran ini mampu menuntun siswa untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya, bahkan lingkungan yang jauh dari tempat tinggalnya. Melalui mata pelajaran ini pula siswa dibekali bagaimana cara berinteraksi sesamanya dan menjaga lingkungannya agar tetap aman dan nyaman.

Setiap pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran pasti memiliki masalah tersendiri, tidak terkecuali pada saat pembelajaran IPA. Pada umumnya, masalah yang sering muncul pada pembelajaran IPA adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terus berulang setiap tahunnya untuk setiap tingkatan kelasnya. Karena setiap jenjang kelas, materi pembelajaran IPA semakin beragam dengan tingkat kesulitannya semakin tinggi pula.

Masalah yang sama juga peneliti rasakan dalam kegiatan belajar mengajar IPA di kelas peneliti. Dari ulangan harian yang beberapa kali telah peneliti laksanakan, sebagian besar hasil belajar siswa di kelas peneliti terkesan rendah. Rendahnya nilai siswa tersebut peneliti bandingkan berdasarkan acuan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Dari 28 orang siswa, hanya 10 orang atau sekitar 35,71% siswa yang nilainya di atas KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70. Selebihnya, yakni 18 siswa atau sekitar 64,29% siswa, nilainya di bawah KKM. Adapun nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,50.

Berdasarkan masalah yang timbul, peneliti mencoba mencari tahu penyebabnya, sehingga peneliti menyadari bahwa selama ini siswa terlihat kurang bergairah dalam belajar. Motivasi belajar siswa sangat rendah. Dengan demikian, pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan tidak adanya hubungan timbal balik guru dengan siswa. Setelah peneliti berdiskusi dengan teman sejawat, barulah peneliti menyadari bahwa selama ini cara peneliti dalam mengajar lah yang menjadi punca utamanya. Peneliti menyadari bahwa selama ini peneliti kurang terampil dalam memilih model pembelajaran untuk diterapkan di kelas peneliti. Oleh sebab itulah situasi belajar yang dialami siswa terkesan membosankan.

Jika masalah ini tidak segera teratasi, peneliti khawatir hasil belajar siswa ke depannya akan semakin menurun. Peneliti menyadari bahwa peneliti perlu melakukan tindakan. Untuk itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*. Zubaedi (2011:227) mengemukakan bahwa *Number Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Miftahul Huda (2011:130)

juga berpendapat sama dengan Zubaedi. Menurutnya, model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* merupakan varian dari diskusi kelompok yang teknis pelaksanaannya hampir sama dengan dengan diskusi kelompok.

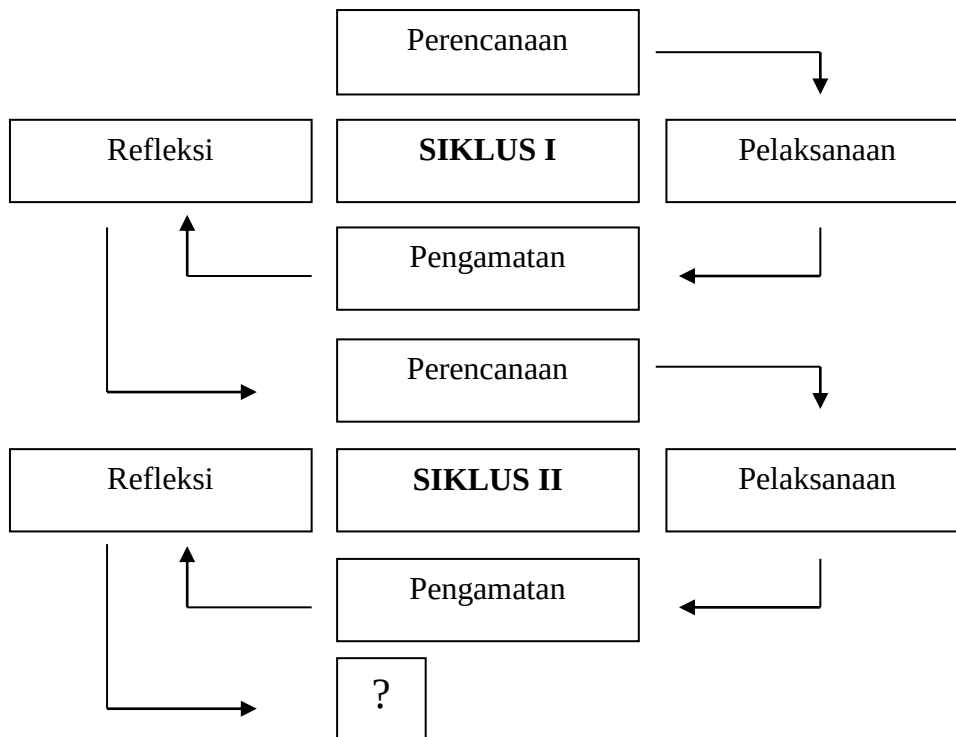
Model pembelajaran *NHT* ini menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara berkelompok. Namun yang membuat model pembelajaran ini efektif untuk diterapkan yaitu setiap siswa harus menguasai materi pembelajaran yang dibahas kelompoknya untuk kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas berdasarkan nomor kepala yang diberi. Dengan begitu, dalam kegiatan pembelajaran model pembelajaran *NHT*, seluruh siswa akan berusaha memahami materi pembelajaran, dan seluruh kelompok belajar akan memastikan anggota kelompoknya untuk memahami materi pembelajaran pada saat itu. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Untuk itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang dapat dilihat dalam sejumlah kemampuan tertentu sebagai akibat perubahan dalam bentuk perkembangan kepribadian dan kejiwaan (psikologis) (Gagne, dalam Hamzah. B. Uno, 2006:17). Senada dengan Gagne, Hamzah. B. Uno (2006:16) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungannya. Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang dapat dilihat dalam sejumlah kemampuan tertentu dan diukur dalam bentuk skor dan nilai sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* menurut Ibrahim (2000:29) (dalam Zubaedi, 2011:228) dituangkan ke dalam 6 sintaks, yaitu: (1) Persiapan. Pada tahap ini, guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. (2) Pembentukan kelompok. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. (3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru. (4) Diskusi masalah. Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum. (5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Pada tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. (6) Memberi kesimpulan. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Bengkalis. Sekolah ini terletak di jl. Diponegoro Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 10 Bengkalis yang berjumlah 28 orang siswa, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas. Suharsimi Arikunto (2010:130) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilakukan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis dan Mc Tanggart dalam Suharsimi Arikunto (2010:137) menggambarkan keempat tahapan tersebut dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Lembar observasi guru dan siswa, merupakan lembaran yang digunakan untuk menilai aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, (2) Soal tes, merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa terhadap indikator pembelajaran. Ada pun teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer. Hasil observasi tersebut diolah dengan rumus berikut ini :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007:367 dalam Ridani, dkk, 2014}).$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
<50	Kurang

(Sumber : Arikunto, 2005 dalam Ridani, dkk, 2014)

Ketuntasan Ihasil belajar siswa didapat dengan memproses hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (\text{Ridani, 2014})$$

Keterangan:

N = Nilai siswa

Dengan kriteria : Apabila ketuntasan individu siswa di atas 70, maka siswa tersebut dikatakan tuntas. Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\% \quad (\text{Aqib,dkk dalam Bani Salam, 2012})$$

Keterangan:

TBK = Ketuntasan belajar klasikal

N = Banyak siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

SN = Jumlah siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila hasil atau nilai ketuntasan belajar klasikal siswa di atas 80%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Yurefni,dkk, 2014:4})$$

Keterangan :

P = Peningkatan
 Post Rate = Nilai sesudah diberi tindakan
 Base rate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 7 April sampai dengan 23 April 2016. Pelaksanaannya terdiri dari dua siklus. Pada setiap siklus, dilakukan dua kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, dan satu pertemuan dilaksanakan untuk melaksanakan ulangan harian. Dengan begitu, untuk dua siklus dilaksanakan enam kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dilaksanakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa. Sedangkan pelaksanaan ulangan harian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Fase 1 : Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah pembacaan doa selesai, guru mengabsensi siswa. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan guru melakukan appersepsi untuk mengecek pengetahuan awal siswa tentang materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya, guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT.

Fase 2 : Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari. Penjelasan yang diberikan hanya berupa penanaman konsep dan bukan materi yang sesungguhnya atau hanya sebatas memberi bekal kepada siswa sebelum melaksanakan LKS. Dengan begitu, diharapkan siswa nantinya mampu menemukan sendiri penjelasan yang sesungguhnya tentang materi pembelajaran.

Fase 3 : Guru mengorganisasikan siswa dalam tujuh kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang siswa. Ada pun kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen, dimana setiap kelompok beranggotakan siswa yang beragam kemampuan kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Setiap siswa dalam kelompoknya, diberikan nomor kepala dari nomor 1 sampai nomor 4. Fase 4 : Setelah pembentukan kelompok selesai, setiap kelompok menerima bahan diskusi berupa LKS. Siswa diminta berdiskusi dan saling berbagi ide dan pengetahuannya dalam berdiskusi. Pada fase ini, guru membimbing jalannya diskusi kelompok tersebut.

Fase 5 : Setelah menyelesaikan kegiatan diskusi kelompok, siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan nomor kepala yang disebutkan oleh guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membahas hasil diskusi dan pemberian jawaban oleh

setiap kelompok. Dari hasil diskusi dan pemberian jawaban tersebut, guru meminta dan membantu siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Fase 6 : Pada akhir pertemuan, guru mengadakan evaluasi. Kelompok yang memperoleh rata-rata nilai/skor tertinggi menerima penghargaan. Adapun semua kelompok mendapat predikat kelompok hebat. Dengan demikian, pertemuan pertama pada siklus pertama telah selesai dilaksanakan.

Analisis Hasil Penelitian

Aktifitas guru pada saat pembelajaran dinilai oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui sebesar mana aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, data tersebut diolah sehingga didapati data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	13	16	20	23
Persentase	54,17%	66,67%	83,33%	95,83%
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dikategorikan cukup dengan nilai sebesar 54,17%. Pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus kedua, persentase aktivitas guru menjadi 83,33% atau dikategorikan amat baik pada pertemuan pertama siklus kedua, dan pada pertemuan kedua siklus kedua meningkat menjadi 95,83%, juga dengan kategori amat baik.

Seperti mana halnya dengan aktivitas guru, aktivitas siswa pada saat pembelajaran dinilai oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung. Secara umum, persentase keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan. Untuk mengetahui sebesar mana peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, perhatikan tabel berikut ini :

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa

Data	Penilaian			
	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	11	16	19	22
Persentase	45,83%	66,67%	79,17%	91,67%
Kategori	Kurang	Baik	Baik	Amat Baik

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama dikategorikan kurang dengan persentase sebesar 48,83%. Pada pertemuan kedua, persentase aktivitas siswa terlihat meningkat menjadi 66,67% dengan kategori baik. Pada siklus kedua, pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa menjadi 79,17% dan dikategorikan baik. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat tajam menjadi 91,67% dengan kategori amat baik.

Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan II dengan menerapkan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, data yang diperoleh akan dianalisis. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rata-rata Hasil Belajar IPA

No	Data	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Peningkatan		Keterangan
				UH I	UH 2	
1	Skor dasar		62,50			
2	Siklus I	28	70,89	13,42%		Meningkat
3	Siklus II		83,21		33,14%	Meningkat

Dari tabel diatas dapat dilihat terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62, 50. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,89, atau terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,42%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,21, atau terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 33,14%.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 10 Bengkalis, baik secara individual maupun klasikal setelah diterapkannya model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Secara Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individual		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor dasar		10	18	35,71%	T. Tuntas
Siklus I	28	17	11	60,71%	T. Tuntas
Siklus II		25	3	89,29%	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. baik secara individual maupun secara klasikal. Sebelum dilakukannya tindakan, jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang atau secara klasikal hanya sebesar 35,71%. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 17 orang. Ketuntasan klasikal pun ikut meningkat, yaitu menjadi 60,71%. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang dikategorikan tuntas berjumlah 25 orang. Artinya, hanya 3 orang yang tidak

tuntas. Dengan begitu, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89,29% dan dapat dikategorikan tuntas.

Adapun nilai perkembangan individu dalam kelompok serta penghargaan kelompok yang didapati dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 6 Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Pertemuan	Rata-rata	Penghargaan/Predikat	Kelompok	Jumlah
Siklus I Pertemuan I	17,5	Hebat	Pisang	7
	17,5		Stroberi	
	17,5		Jeruk	
	22,5		Apel	
	22,5		Anggur	
	25		Alpukat	
	25		Nenas	
	20		Nenas	
	20		Alpukat	
Siklus I Pertemuan II	22,5	Hebat	Apel	7
	25		Pisang	
	25		Stroberi	
	27,5	Super	Jeruk	7
	27,5		Anggur	
	22,5	Hebat	Alpukat	
	25		Nenas	
	27,5		Apel	
	27,5	Super	Pisang	
Siklus II Pertemuan I	27,5		Stroberi	
	27,5		Anggur	
	30	Hebat	Jeruk	7
	25		Alpukat	
	27,5		Apel	
	27,5	Super	Pisang	
	27,5		Anggur	
	30		Stroberi	
	30		Nenas	
Siklus II Pertemuan II	30		Jeruk	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus pertama, semua kelompok mendapat predikat hebat. Sedangkan pada pertemuan kedua ada 5 kelompok yang mendapat predikat hebat, yaitu kelompok Nenas, Alpukat, Apel, Pisang, dan Stroberi. Selain itu, ada 2 kelompok yang mendapat predikat super, yaitu kelompok Jeruk dan kelompok Anggur. Pada siklus kedua untuk pertemuan pertama, ada 2 kelompok yang mendapat predikat hebat, yaitu kelompok Alpukat dan Nenas. Sedangkan 5 kelompok lainnya, yaitu kelompok Apel, Pisang, Stroberi, Anggur, dan Jeruk mendapat predikat super. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus kedua, 1 kelompok mendapat predikat hebat yaitu kelompok Alpukat. Sedangkan 6 kelompok lainnya mendapat predikat super, yaitu, kelompok Apel, Pisang, Anggur, Stroberi, Nenas, dan Jeruk.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data tentang perkembangan aktivitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Ada pun perkembangan tersebut mengarah menjadi lebih baik. Hal ini tidak terlepas dengan efektifitas kegiatan pembelajaran siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*.

Peningkatan terlihat dari segi aktivitas guru dan siswa serta rata-rata hasil belajar. Sebelum dilaksanakannya tindakan, guru selama ini mengajar hanya dengan metode ceramah dan penugasan. Artinya selama ini sistem pembelajarannya berpusat kepada guru. Dengan begitu, siswa cepat merasa jenuh dan kurang dilibatkan dalam belajar. Setelah dilaksanakan tindakan, yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*, aktivitas guru dan siswa serta rata-rata hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan pada setiap siklus penelitian ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Zubaedi, 2011:227).

Dari analisis data yang telah dideskripsikan, dapat dicermati bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran ini, keterlibatan siswa dalam belajar sangat dominan. Seperti yang telah diungkapkan Hamzah B. Uno, (2006:16) bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* menuntut siswa untuk berinteraksi secara intensif dengan siswa lainnya dan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut siswa menyelesaikan tugas berkaitan dengan materi pembelajaran melalui diskusi kelompok. Yang membuat model pembelajaran ini efektif yaitu setiap siswa harus menguasai materi pembelajaran yang dibahas kelompoknya untuk dipertanggungjawabkan di depan kelas. Dengan demikian, seluruh siswa berusaha memahami materi pembelajaran, dan seluruh kelompok berusaha memastikan anggota kelompoknya untuk memahami materi pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran, maka pengalaman belajar siswa menjadi bertambah dan menyenangkan sehingga hal yang dipelajarinya bertahan lama dalam ingatannya. Untuk itu, hasil belajar siswa pun ikut meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri 10 Bengkalis. Ini terlihat dari : (1) Peningkatan aktivitas guru, yaitu pada pertemuan pertama siklus pertama aktivitas guru dinilai sebesar 60,42%. pada pertemuan berikutnya, aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat menjadi 68,75%. Pada pertemuan pertama siklus kedua persentase aktivitas guru

meningkat menjadi 83,33% , dan meningkat lagi menjadi 93,75% pada pertemuan kedua siklus kedua. (2) Peningkatan aktivitas siswa, yaitu pada pertemuan pertama siklus pertama persentase aktivitas siswa sebesar 52,08. Pada pertemuan berikutnya, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus kedua, pertemuan pertama persentase aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 72,92%. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat tajam menjadi 91,67%. (3) Peningkatan hasil belajar. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60, 25. pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,89. Artinya, setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,42%. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,21. Artinya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 33,14%.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga, dengan ini peneliti merekomendasikan kepada para guru terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut: (1) Semua guru khususnya guru IPA sebaiknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. (2) Bagi sekolah, sebaiknya menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA. (3) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Taufik , Hera L. Mikarsa, Puji L. Prianto. 2010. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bani Salam. Sepetember 2012. " *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi FPB dan KPK Melalui Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di SD Negeri Kubangputat 01 Brebes*".Universitas Negeri Semarang. <http://banisalamlove.blogspot.co.id/2012/09/peningkatan-aktivitas-dan-hasil-belajar.html>, 22 Desember 2015.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, dkk. 2008. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ridani, Damanhuri Daud, Syahrilfuddin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 022 RTP. Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir.* Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/.....> 13 Juli 2016.
- Sri Astuti. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 40 Pekanbaru.* Pekanbaru: Universitas Riau.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Yohanes Surya. 2007. *IPA Dibuat Asyik.* Jakarta: PT. Armandelta Selaras.
- Yurefni, Munjiatun, Mahmud Alpusari. September 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV A SDN 022 Jayamukti DumaiBrebes.* Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/....> 22 Desember 2015.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.